

Efforts To Increase Activity And Learning Outcomes Of Job Application Letter Writing Skills Using The Inquiri Learning Model In Class XII MIPA 1 Students At MAN 1 Gunungkidul

Ris Mulyati Sholikhatul Muslikah^{1*}

¹. MAN 1 Gunungkidul Wonosari Yogyakarta, Indonesia

e-mail: rismulyatism@gmail.com

Abstract

This research is about the application of learning using the Inquiry Learning model, increasing student learning achievement, and how active students are during the learning process. This research uses observation to determine the Inquiry Learning learning process, and to determine student activity, and tests to determine student learning outcomes. From the results of this research it was found that: (1) The learning process using the Inquiry Learning model is as follows: Stage 1: Conducive Atmosphere, Stage 2: Connect, Stage 3: Big Picture, Stage 4: Set Goals, Stage 5: Enter Information, Stage 6. Activation, Stage 7. Demonstrate, Stage 8. Review and Anchor (2) By applying the Inquiry Learning model, the learning outcomes of class first cycle and second cycle. The increase is as follows: In the initial condition, there were 69% of students who had not completed it, 31% of students who had completed it and 0% of students who had completed it. In the first cycle, there were 65.5% of students who had not completed it, 34.5% of students who had completed it and 0% of students who had completed it. In the second cycle, there were 0% of students who had not completed, 100% of students who had completed and 0% of students who had passed. Thus, until the second cycle, students whose learning results have completed reach 100%. (3) Students' motivation during the learning process of the first and second cycles increases, namely as follows: In the initial condition (a) students whose motivation is low is 25%, moderate motivation 70%, high motivation 5%. In the first cycle (a) 12% of students had low motivation, 69% had moderate motivation, 19% had high motivation. In the second cycle (a) students with low motivation were 8.89%, those with medium motivation were 56.22%, and those with high motivation were 34.89%.

Keywords: *Inquiry Learning, Learning Achievement, Activeness*

Abstrak

penelitian ini adalah penerapan pembelajaran dengan model Inquiri Learning, peningkatan prestasi belajar siswa, dan bagaimana keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan observasi untuk mengetahui proses pembelajaran Inquiri Learning, dan untuk mengetahui keaktifan peserta didik, dan tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa: (1) Proses pembelajaran dengan menggunakan model Inquiri Learning adalah sebagai berikut: Tahap 1: Suasana Kondusif, Tahap 2: Hubungkan, Tahap 3: Gambaran Besar, Tahap 4: Tetapkan Tujuan, Tahap 5: Pemasukan Informasi, Tahap 6. Aktivasi, Tahap 7. Demonstrasikan, Tahap 8. Tinjau Ulang dan Jangkaran (2) Dengan menerapkan model Inquiri Learning, hasil belajar peserta didik kelas XII MIPA 1 MAN 1 Gunungkidul semester Gasal tahun 2020 mapel Bahasa Indonesia mengalami peningkatan dari kondisi awal, siklus kesatu dan siklus kedua. Peningkatan tersebut adalah sebagai berikut: Pada kondisi awal peserta didik yang belum tuntas ada 69%, siswa yang tuntas ada 31% dan siswa

yang melampaui ada 0%. Pada siklus kesatu, siswa yang belum tuntas ada 65,5%, siswa yang tuntas ada 34,5% dan siswa yang melampaui ada 0%. Pada siklus kedua, siswa yang belum tuntas ada 0%, siswa yang tuntas ada 100% dan siswa yang melampaui ada 0%. Dengan demikian sampai pada siklus kedua, siswa yang hasil belajarnya tuntas mencapai 100%, (3) Motivasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran dari siklus kesatu dan kedua meningkat, yakni sebagai berikut: Pada kondisi awal (a) siswa yang motivasinya rendah 25%, motivasinya sedang 70%, motivasinya tinggi 5%. Pada siklus kesatu (a) siswa yang motivasinya rendah 12%, motivasinya sedang 69%, motivasinya tinggi 19%. Pada siklus kedua (a) siswa yang motivasinya rendah 8,89%, motivasinya sedang 56,22%, motivasinya tinggi 34,89%.

Kata kunci : Inquiri Learning, Prestasi Belajar, Keaktifan

Pendahuluan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi yang paling penting, baik ditinjau dari aspek pengetahuan, hubungannya dengan mata pelajaran lainnya, maupun penerapannya dalam kehidupan manusia. Maka hasil belajar peserta didik mata pelajaran bahasa indonesia harus terus ditingkatkan. Bila tidak meningkat, maka dampaknya atau akibatnya adalah kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran lain yang berhubungan dengan teori atau konsep bahasa akan rendah. Dan lebih jauh lagi, banyak bidang-bidang kehidupan yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang tidak bisa diselesaikan dengan baik, dalam kehidupan praktis sangat membutuhkan konsep-konsep berpikir kritis agar dapat diselesaikan. Maka hasil belajar peserta didik yang rendah dalam bahasa indonesia akan mempengaruhinya.

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis surat lamaran pekerjaan. Masalah tersebut perlu dipecahkan yakni dengan melalui model pembelajaran inquiri llearning dan bimbingan guru. Penggunaan model pembelajaran inquiri learning pada pelajaran bahasa indonesia kelas XII MIPA 1 di MAN 1 Gunungkidul akan dilaksanakan melalui serangkaian pembelajaran pada topik menulis surat lamaran pekerjaan. Tindakan pemecahan masalah secara garis besar meliputi membimbing peserta didik dalam menulis surat lamaran pekerjaan melalui langkah-langkah teknis menulis surat lamaran dan meningkatkan aktivitas peserta didik dan kinerja guru.

Berdasarkan analisis hasil ulangan harian ataupun ulangan tengah semester dan semester diketahui bahwa hasil belajar peserta didik di MAN 1 Gunungkidul dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra adalah rendah. Hal tersebut ditunjukkan fakta sebagai berikut: pada saat ulangan harian peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM ada 45%. peserta didik yang memperoleh nilai sama dengan KKM ada 24% dan peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM ada 31%. Sementara yang diharapkan dari pembelajaran yang dilakukan adalah hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dalam kompetensi dasar menyusun surat lamaran Pekerjaan dengan memerhatikan isi, sistematika dan kebahasaan. Setidaknya 40% peserta didik mencapai nilai di atas KKM, 40% peserta didik mencapai nilai sama dengan KKM, dan 20% peserta didik mencapai nilai di bawah KKM. Untuk itu siswa

kelas XII MIPA 1 di MAN 1 Gunungkidul diajarkan menulis surat lamaran pekerjaan dengan media pembelajaran Inquiri Learning untuk meningkatkan keterampilan menulis surat lamaran.

Menurut Mayer (dalam Jamal Ma'mur Asmani, 2011 : 67), keaktifan adalah suatu hal atau keadaan dimana siswa yang aktif tidak hanya sekedar di kelas, menghafalkan, dan akhirnya mengerjakan soal diakhir pelajaran. Siswa dalam pembelajaran harus terlibat aktif, baik secara fisik maupun mental sehingga terjadi interaksi yang optimal antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya.

Aktif menurut kamus besar bahasa indonesia (2002: 19) berarti giat (bekerja dan berusaha), sedangkan keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Dengan demikian keaktifan dapat dari dalam proses pembelajaran." Pembelajaran aktif (active learning) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa didik, sehingga semua siswa didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki" (Siregar & Nara,2010: 106).

Disamping memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minat siswa pembelajaran aktif juga dapat mencapai tujuan belajar secara totalitas . sedangkan menurut Ulun (2013: 12) " keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan siswa."

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001: 98) Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif.

Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Keaktifan siswa di dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkontruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan. Rousseau (Sardiman, 1986: 95) menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum "law of exercise"-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu" (Dimiyati,2009:45). segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik.

Menurut Usman (2002: 26) cara yang dapat diartikan guru untuk memperbaiki keterlibatan siswa antara lain dengan meningkatkan persepsi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan secara cepat dan luwes memberikan pelajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai mengusahakan agar pengajaran dapat lebih memacu minat siswa. Jadi keaktifan belajar adalah kemampuan siswa secara mandiri dan aktif dalam belajar yang akan diciptakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Sedangkan temuan tentang rendahnya hasil belajar peserta didik MAN 1 Gunungkidul dalam mata pelajaran bahasa dan sastra indonesia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam peserta didik diantaranya minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi, sedangkan penyebab utama rendahnya hasil belajar adalah faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar peserta didik antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar peserta didik, maupun faktor lingkungan yang sangat berpengaruh pada prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Disamping itu metode yang digunakan dalam pembelajaran kemungkinan juga tidak tepat, meskipun pemberian motivasi telah dilakukan, pemberian tugas-tugas rumah juga telah diberikan tetapi hasilnya belum menunjukkan seperti yang diinginkan.

Jadi berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan keaktifan belajar dan prestasi belajar keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan dengan model pembelajaran Inquiri Learning pada Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 di MAN 1 Gunungkidul Tahun Pelajaran 2022/2023. Adapun alasan penulis melakukan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Peran guru dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri yang terprogram secara baik akan dapat meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam menerima pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut.
2. Banyak cara yang dilakukan guru untuk memudahkan peserta didik dalam menulis surat lamaran, namun pengajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis surat lamaran pekerjaan melalui model pembelajaran inquiri learning yang terprogram dengan baik belum pernah diterapkan.

Dari analisis penyebab masalah di atas, maka upaya yang diperkirakan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik MAN 1 Gunungkidul dalam mata pelajaran bahasa dan sastra indonesia adalah dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, yakni model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan latihan, diskusi, pembimbingan langsung guru sampai peserta didik memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal bahasa indonesia. Model yang diduga tepat yaitu model pembelajaran Inkuiri (Inquiry Learning). adapun sintak dan langkah-langkah model pembelajaran Inquiry Learning ini adalah (1) Tahap orientasi. Pada tahap ini merupakan tahap dimana siswa pertama kali untuk memperkenalkan terhadap masyarakat. (2) Merumuskan masalah. Perumusan permasalahan ini melingkupi tantangan apa yang harus dicari jawabannya terkait permasalahan yang

diangkat. (3) Merumuskan hipotesis. Guru meminta jawaban sementara atau dugaan sementara (hipotesis) dari siswa terkait permasalahan yang dibahas bersama. (4) Tahap pengumpulan data. Setelah siswa memiliki dugaan sementara terhadap penyebab permasalahan maka langkah selanjutnya siswa diminta untuk mencari data pendukung sebagai protes pembuktian hipotesis tersebut. (5) Menguji hipotesis. Dari data yang terkumpul, selanjutnya digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis tadi sehingga akan dapat dibuktikan apakah hipotesis tersebut benar atau salah. (6) Menarik kesimpulan. Kesimpulan diperoleh setelah seluruh langkah pembuktian telah dilaksanakan. Kesimpulan yang telah didapat bisa selanjutnya dikomunikasikan kepada siswa yang lainnya melalui presentasi. Adapun langkah-langkah model pembelajaran Inquiry Learning adalah (1) Orientasi yaitu tahapan yang sangat penting dimana pada tahap ini guru dituntut untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan untuk belajar. Pada tahap ini guru dapat memberitahukan siswa mengenai: a. materi apa yang akan dipelajari, b. apa tujuan yang akan dicapai, c. mempersiapkan siswa untuk mulai menggunakan model pembelajaran inquiri. (2) Merumuskan masalah. Pada tahap ini siswa diarahkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan. Masalah dapat disajikan dengan cara yang menarik seperti demonstrasi unik ataupun dalam bentuk teka-teki sehingga siswa tertantang untuk mencari tahu apa yang terjadi dan merumuskannya dalam suatu pertanyaan ataupun pernyataan yang kelak harus dijawabnya sendiri. (3). Merumuskan hipotesis. Pada tahapan ini siswa dilatih untuk membuat suatu hipotesis atau jawaban sementara dari masalah yang telah disaksikannya. Hipotesis belum tentu benar sehingga anak-anak perlu dorongan untuk tidak takut dalam mengemukakan hipotesisnya. Guru juga dapat membantu siswa membuat hipotesis dengan memberikan beberapa pertanyaan yang jawabannya mengarah pada hipotesis siswa. (4) Mengumpulkan data. Pada tahap ini siswa melakukan aktivitas mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang telah dibuatnya. Dalam pembelajaran inquiri tahapan ini merupakan suatu proses yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa karena pada tahap ini siswa dilatih untuk menggunakan seluruh potensi berfikir yang dimilikinya. (5) Menguji hipotesis. Langkah ini merupakan langkah yang melatih kemampuan rasional siswa, dimana hipotesis yang telah dibuat kemudian diuji dengan cara dibandingkan dengan data yang ada lalu kemudian ditunjukkan. Pada tahap ini juga dilatih sikap jujur dan percaya diri pada siswa sehingga siswa dapat menguji hipotesisnya berdasarkan data dan fakta. (6) Merumuskan kesimpulan. Pada langkah ini siswa dituntut untuk mendeskripsikan temuan yang telah diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis, sehingga dapat mencapai kesimpulan yang akurat.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini dapat dicapai dengan cara melakukan berbagai tindakan untuk memecahkan berbagai macam permasalahan pembelajaran di kelas yang selama ini dihadapi, baik disadari atau tidak disadari. Oleh karena itu, fokus penelitian tindakan kelas ini adalah terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan guru, kemudian diujicobakan dan dievaluasi untuk mengetahui efektivitas tindakan-tindakan alternatif dalam

memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru. Jadi tujuan yang dapat dicapai melalui penelitian tindakan kelas ini adalah

- a. Menjelaskan penerapan pembelajaran menulis surat lamaran pekerjaan dengan model pembelajaran Inquiri Learning pada peserta didik kelas XII MIPA 1 di MAN 1 Gunungkidul.
- b. Mendeskripsikan kinerja guru, aktivitas, dan keterampilan peserta didik kelas XII MIPA 1 di MAN 1 Gunungkidul dalam pembelajaran menulis surat lamaran pekerjaan dengan model pembelajaran Inquiri Learning.

Jadi berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan keaktifan belajar dan prestasi belajar keterampilan menulis surat lamaran pekerjaan dengan model pembelajaran Inquiri Learning pada Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 di MAN 1 Gunungkidul Tahun Pelajaran 2022/2023. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menggunakan model inquiri learning untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas XII MIPA 1 di MAN 1 Gunungkidul? 2) Apakah penerapan model pembelajaran inquiri learning dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XII MIPA 1 di MAN 1 Gunungkidul? 3) Apakah penerapan model pembelajaran inquiri learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XII MIPA 1 di MAN 1 Gunungkidul?

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas XII MIPA 1 MAN 1 Gunungkidul. Jumlah keseluruhan siswa di kelas XII MIPA 1 adalah 29 siswa. Rinciannya, siswa perempuan ada 23 anak, siswa laki-laki ada 6 anak. Secara umum mereka berasal dari latar belakang keluarga tidak mampu. Sehingga sebagian besar mereka (90%) tidak ada motivasi untuk melanjutkan sampai tingkat Perguruan Tinggi. Mereka berkeinginan untuk berhenti sekolah (maksimal tingkat MA atau SMA/SMK) dan bekerja atau mengikuti kursus-kursus singkat. Motivasi belajar mereka selama pembelajaran di kelas rata-rata rendah. Hasil belajar mereka pada mapel Bahasa Indonesia, dilihat dari nilai ulangan setelah menyelesaikan 1 bulan pembelajaran (2 KD) rata-rata nilai mereka rendah. Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM ada 44%, sama dengan KKM ada 24%, dan di atas KKM ada 31%.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti menggunakan metode observasi, dan tes dalam perolehan data hasil penelitian dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk: Memperoleh data tentang proses pelaksanaan tindakan (PBM) yang menggunakan model Pembelajaran Inquiri Learning. Pelaksanaan observasi ini, peneliti dibantu oleh dua(2) teman sejawat dengan maksud agar proses pembelajaran bisa direkam sedetail mungkin dari aspek langkah-langkah pembelajaran, perilaku guru dan peserta didik. Untuk melakukan observasi peneliti

menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kegiatan guru dan lembar observasi untuk mengetahui kegiatan siswa dan memperoleh data keaktifan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan observasi ini, peneliti dibantu oleh tiga teman sejawat dengan tujuan data yang diperoleh memiliki nilai validitas yang bisa dipertanggungjawabkan.

2. Tes

Metode ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik. Tes yang digunakan adalah berupa tes tulis dengan soal-soal Pilihan Ganda dan Essay. Tes diberikan setelah selesai 2 kali pertemuan (untuk setiap siklus).

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) artinya penelitian dengan berbasis pada kelas. Dengan penelitian ini diperoleh manfaat berupa perbaikan praksis yang meliputi penanggulangan berbagai masalah belajar peserta didik dan kesulitan mengajar oleh guru.

Untuk mengevaluasi ada tidaknya dampak positif terhadap tindakan, diperlukan kriteria keberhasilan, yang ditetapkan sebelum tindakan dilakukan. Dari kegiatan refleksi ini, diperoleh ketetapan tentang hal-hal yang telah tercapai menjadi bahan dalam merencanakan kegiatan siklus berikutnya

Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan berhasil jika data kualitatif yang berupa kegiatan guru dan perilaku siswa (yakni keaktifan) mengalami perbaikan dari siklus ke siklus. Keaktifan peserta didik dikategorikan dalam (1) rendah, (2) sedang, (3) tinggi. Tindakan dikatakan berhasil jika setidaknya persentase peserta didik yang keaktifannya rendah sudah mencapai 0%. untuk melihat perkembangan dari siklus ke siklus digunakan tabel berikut ini:

Tabel 1: Tabel 4.1 Keaktifan peserta didik pada kondisi awal

No	Kategori Keaktifan	Kondisi awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Tinggi			
2	Sedang			
3	Rendah			

Indikator kinerja dari data kuantitatif, berupa hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran. Tindakan perbaikan ini dikatakan berhasil ditandai dengan: (a) nilai hasil belajar dari siklus ke siklus mengalami kenaikan, (b) peserta didik yang mendapat nilai ketuntasan mencapai 80%. Hal ini bisa ditunjukkan dalam tabel indikator kinerja sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil belajar peserta didik dari siklus 1 – 2

Hasil Belajar	Kondisi Awal	Siklus	
		Satu	Dua

Melampaui: > KKM			
Tuntas : = KKM			
Belum tuntas : < KKM			

Hasil dan Pembahasan

Keaktifan dan Hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh bagaimana mereka melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang monoton, tentu tidak akan berdampak bagi keaktifan dan keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang tinggi. Peningkatan hasil belajar bisa ditingkatkan ketika proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa dalam berbagai bentuk dan langkah kegiatan. Model Inquiri Learning, merupakan salah satu model pembelajaran yang memfasilitasi hal tersebut.

Tahap-tahap belajar Model Inquiri Learning menunjukkan proses pembelajaran (kegiatan) yang bervariasi. Secara umum langkah-langkah tersebut dapat memberikan dampak terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap langkah Model Inquiri Learning harus dilakukan lebih kreatif dan inovatif. Artinya, guru memiliki peran sentral di sini. Guru harus bisa merancang secara kreatif pada setiap langkah model Inquiri Learning ini. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

Siklus Pertama:

Pada siklus ini guru telah menerapkan langkah-langkah model Inquiri Learning sesuai dengan prosedur. Tetapi pada pelaksanaannya belum optimal karena ada beberapa langkah yang dilakukan memerlukan kreativitas dan inovasi, yakni (a) Dalam memberi umpan balik belum maksimal. (b) Dalam pemberian tugas belum terlaksana karena kurangnya waktu. (c) Ada beberapa langkah yang harus disempurnakan yaitu langkah 1,3,dan 7. (d) Pengelolaan waktu hendaknya lebih ditingkatkan lagi. Tetapi secara umum, pada siklus ini hasilnya lebih baik dibanding dengan kondisi awal dari aspek keaktifan dan hasil belajar siswa.

Setelah dilakukan diskusi refleksi, kekurangan-kekurangan tersebut diperbaiki, yakni dengan (1) Guru (peneliti) seharusnya membantu dan membimbing peserta didik yang hendak menjawab pertanyaan. (2) Guru (peneliti) seharusnya membimbing peserta didik dalam membuat resume point-point penting dalam pembelajaran.(3) Guru (peneliti) seharusnya langsung meneliti pekerjaan siswa yang sudah selesai. (4) guru (peneliti) seharusnya memberi penghargaan kepada peserta didik yang memiliki kinerja dan kerja sama yang baik.

Siklus Kedua

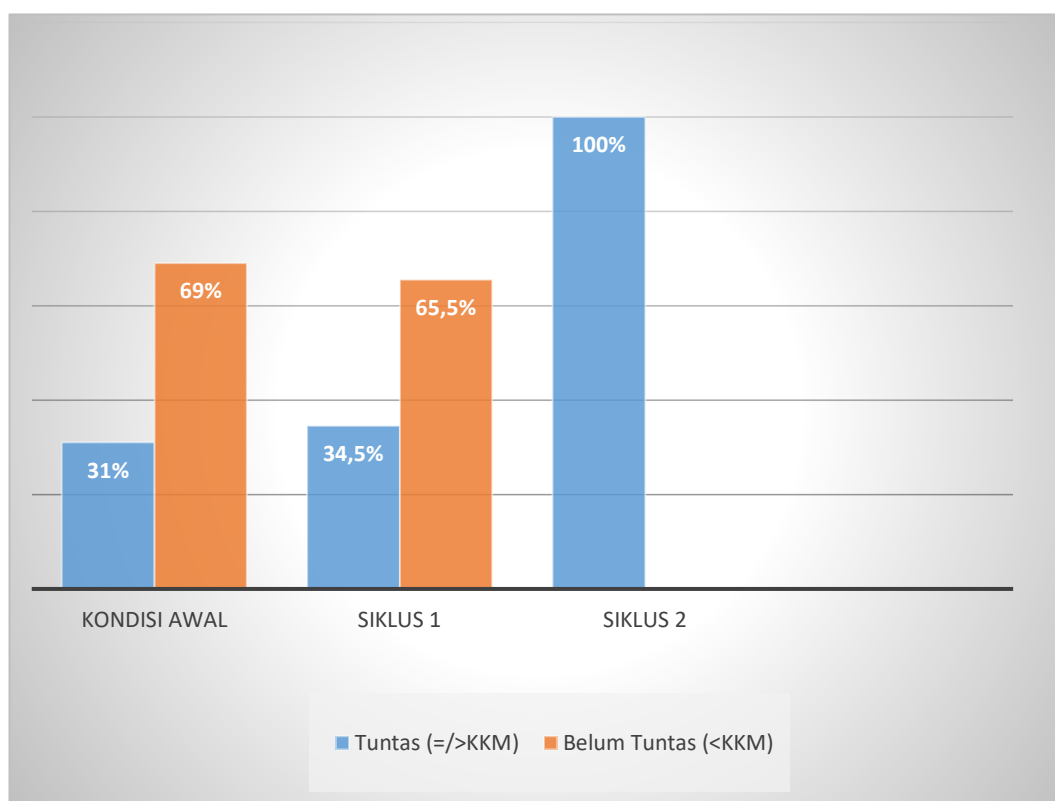
Dari analisis data hasil belajar siswa menunjukkan dari kondisi awal, ke siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Persentase hasil belajar pada siklus 2 sudah mencapai target (indikator kinerja) bahkan melebihi. Data ini menunjukkan

bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru (peneliti) memberikan dampak bagi peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 3 Hasil Belajar Kondisi Awal, Siklus 1 dan 2

No	Kategori Nilai	Kondisi awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Belum Tuntas (<KKM)	69%	65,5%	0%
2	Tuntas (>=>KKM)	31%	34,5%	100%

Grafik 4.1 Hasil Belajar Kondisi Awal, Siklus 1 dan Siklus 2



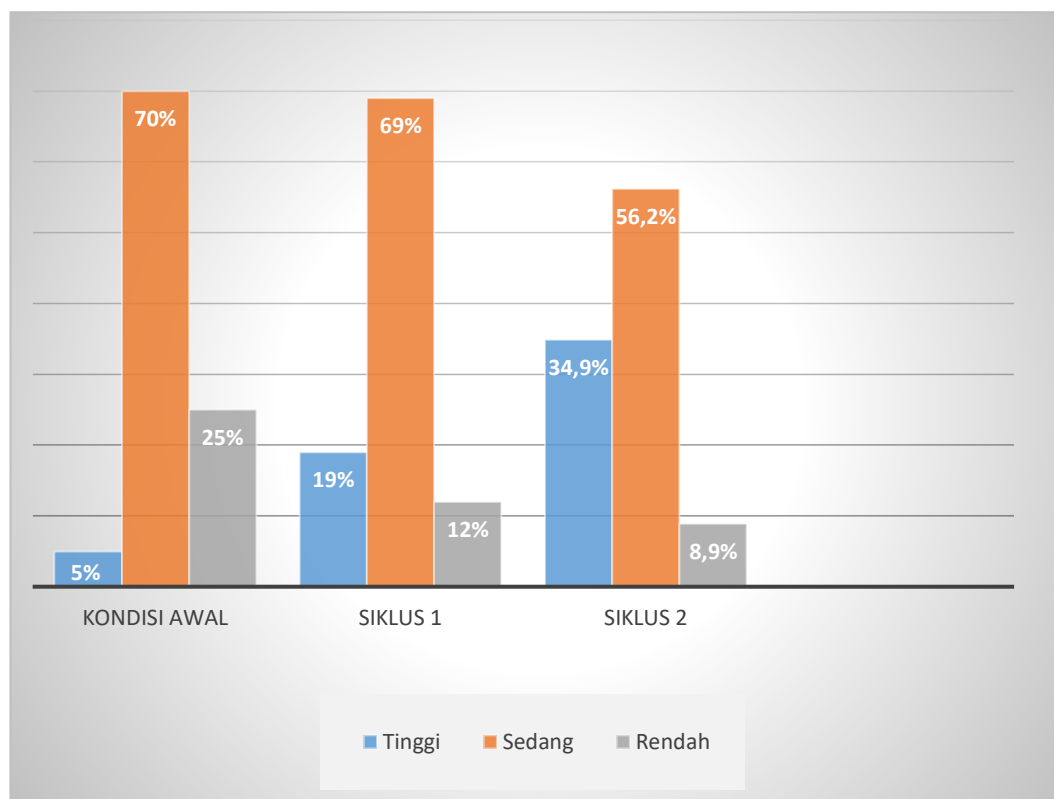
Dari analisis data keaktifan siswa menunjukkan dari kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pada siklus 2 persentase siswa yang keaktifannya rendah sudah mencapai 8,89%. Jadi sudah mencapai target seperti yang ditetapkan pada indikator kinerja PTK ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 4 Keaktifan Siswa Kondisi Awal dan Siklus 1

No	Kategori Keaktifan	Kondisi awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Tinggi	5%	19%	34,9%

2	Sedang	70%	69%	56,2%
3	Rendah	25%	12%	8,9%

Grafik 5 Keaktifan Siswa dari Kondisi Awal, Siklus 1 dan 2



Dari analisis data menunjukkan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 jauh lebih baik dibanding pada siklus 1. Secara umum proses pembelajaran pada siklus 2 kategorinya sangat bagus. Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru (peneliti) terus mengalami perbaikan dan sudah mencapai sesuai yang ditargetkan. Maka siklus PTK ini selesai pada siklus 2 saja.

Kesimpulan

Hasil penelitian dengan judul: “ Upaya Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Keterampilan Menulis Surat Lamaran Pekerjaan dengan Model Pembelajaran Inquiri Learning pada Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 di MAN 1 GUnungkidul Tahun Pelajaran 2022/2023”, dapat disimpulkan sebagai berikut: Proses pembelajaran dengan menggunakan model Inquiri Learning adalah sebagai berikut: Tahap 1: Merumuskan pertanyaan, masalah atau topik yang akan diselidiki. Tahap 2: Merencanakan prosedur pengumpulan dan analisis data. Tahap 3: mengumpulkan dan menganalisis data/fakta yang diperlukan. Tahap 4: Menarik kesimpulan. Tahap 5: Aplikasi dan tindak lanjut menerapkan hasil dan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan untuk dicari jawabannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2 terus mengalami peningkatan. Pada kondisi awal ke siklus 1 dan ke siklus 2 persentase siswa yang keaktifannya dengan kategori rendah terus mengalami

penurunan, yakni 25% - 12% - 8,89%. Sedang yang kategorinya sedang dari 70% - 69.% - 56,2%. Sedang yang kategorinya tinggi dari 5% - 19% - 34,9.%. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 65,5.% menjadi 0%. Persentase siswa yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 34,5.% menjadi 100%). Indikator keberhasilan PTK ini adalah, bahwa PTK ini dikatakan berhasil jika persentase siswa yang nilai hasil belajarnya sudah tuntas mencapai minimal 80%. Dari tabel menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya tuntas sudah mencapai 100%, maka PTK sudah berhasil

Daftar Pustaka

- Asmani,Jamal Ma'mur.2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Siregar, Eveline, Dra.,M.Pd.dan Nara, Hartini M.Si. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia
- A.M, Sardiman. 2001. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- A.M, Sardiman. 1996. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bashiruddin, Usman. 2002. Media Pendidikan. Jakarta: Ciputat Press
- Yamin,Martinis.2007. Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP.Jakarta: Gaung Persada Pres
- A.M, Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar . Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri.2012.Psikologi Belajar.Jakarta: Rinaka Cipta
- Hamdani. 2011.Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia
- Tarigan,Guntur H.2008.menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa.Bandung: Angkasa.
- Robbins.2000.Keterampilan Dasar.Jakarta: PT Raja Grafindo
- Dalman.2015.Menulis Karya Ilmiah.Depok:Rajagrafindo Persada.
- Sukartiningsih,Wahyu. 2013. Peningkatan Keterampilan. Yogyakarta:Presindo
- Purwodarminto,W.J.S.2007.Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marjo,Y.S.2005.Surat Menyurat. Bandung: Remaja Rosda Karya Media
- Bratawijaya,Thomas Wiyasa.1988.Menulis Surat Resmi.Jakarta: Pustaka Birawan Presiden.
- Amin.1979.Konsep Metode Pembelajaran.Jakarta: Mutiara
- Sudirman.1992. Media Pembelajaran. Bandung: PT Sarana Tutorial